

---

## Analisis Pengaruh Good Corporate Governance dan Financial Distress terhadap Manajemen Laba

---

**Ashila Asyah Harisandi**

*STIE Indonesia Banking School*

*ashilaasyah@gmail.com*

**Lediana Sufina\***

*STIE Indonesia Banking School*

*lediana.sufina@ibs.ac.id*

### **Abstract**

*This study aims to determine and analyze the influence of good corporate governance as proxied by institutional ownership, managerial ownership, audit committee, and financial distress on earnings management. The population in this research is transportation and logistics sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018 - 2022. Purposive sampling technique was used to determine the sample in this research, resulting in 23 transportation and logistics companies. Data was obtained from secondary data from financial reports of transportation and logistics companies registered on the IDX and each company's website. The results of this study indicate that institutional ownership, managerial ownership and audit committees have no effect on earnings management. Meanwhile, financial distress has a positive effect on earnings management.*

### **Keywords**

*institutional ownership, managerial ownership, audit committee, financial distress*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh good corporate governance yang diprosikan oleh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan financial distress terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018–2022. Teknik purposive sampling digunakan dalam menentukan sampel pada penelitian ini, sehingga mendapatkan 23 perusahaan transportasi dan logistik. Data diperoleh dari data sekunder laporan keuangan perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI dan masing-masing website perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan financial distress berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### **Kata Kunci**

kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, financial distress

---

\*) Corresponding Author

## Pendahuluan

Perusahaan Transportasi merupakan salah satu sektor industri yang paling banyak digunakan oleh masyarakat sebagai sarana penghubung jarak jauh antara satu tempat dengan tempat lainnya. Selain itu, peran transportasi juga sangat signifikan dalam mendukung perkembangan ekonomi suatu masyarakat dan dianggap sebagai pusat dari proses pembangunan ekonomi di sebuah negara. Misi utama penyelenggaraan transportasi adalah menyediakan layanan berupa jasa yang sangat diperlukan oleh masyarakat sehari-hari. Fenomena ini sangat terlihat dalam zaman modern, di mana setiap aspek kehidupan memerlukan sarana transportasi untuk berbagai aktivitas sosial seperti mencari pangan, bekerja, dan memenuhi kebutuhan lainnya.

Selain perusahaan transportasi, sektor perusahaan logistik juga memiliki peran penting bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut berperan penting dalam mendistribusikan barang, memastikan rantai pasok tetap berjalan, dan dapat menyesuaikan model bisnis untuk tetap relevan dan efektif sehingga banyak investor yang ingin berinvestasi pada sektor tersebut.

Scott (2015) menyatakan bahwa laba merupakan informasi akuntansi yang menjadi pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Kepentingan laba sebagai faktor penting bagi investor mengakibatkan seringnya para manajer menggunakan laba sebagai target rekayasa, yang dikenal dengan istilah manajemen laba (*earning management*). Praktik manajemen laba digunakan manajemen untuk tujuan memperbaiki laba di dalam perusahaan guna laporan keuangan menjadi lebih baik sehingga sesuai dengan kebijakannya (Tsaqif & Agustiningih, 2021).

Terdapat beberapa perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba, salah satunya adalah perusahaan Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Dilansir dari Okezone.com (2019) Garuda Indonesia (Persero) Tbk sering mengalami permasalahan di dalam penyajian laporan keuangan. Kasus ini disebabkan karena adanya perjanjian antara perusahaan Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan PT Mahata Aero Teknologi untuk penyedia layanan *WIFI on-board*. Garuda Indonesia (Persero) Tbk mencatat pendapatan yang seharusnya masih berbentuk piutang sebesar USD 239,9 juta dimana terdapat selisih pada bagian pendapatan yang sebelumnya sebesar USD 278,8 juta menjadi USD 38,9 juta (selisih sebesar USD 239 juta). Pihak BEI memanggil pihak Garuda Indonesia (Persero) Tbk untuk menjelaskan transaksi tersebut dan meminta pendapat dari Dewan Standar Akuntansi Keuangan dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk mendapatkan penjelasan dari sisi praktik akuntansi terhadap transaksi yang dilakukan Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan PT Mahata Aero Teknologi (Arieza, 2019). Hal ini yang menjadi perhatian Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menilai Garuda Indonesia (Persero) Tbk telah melakukan praktik manajemen laba.

Selain kasus Garuda Indonesia, perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba yaitu PT Bank Bukopin Tbk. Dilansir dari cncindonesia.com (2018), Bank Bukopin dilaporkan melakukan modifikasi terhadap laporan keuangannya dengan mengungkapkan data tertentu terkait kartu kredit, yang pada akhirnya menyebabkan kesalahan dalam penyajian laporan keuangan. Kesalahan tersebut berdampak signifikan pada akun piutang kartu kredit Bank Bukopin karena adanya pencatatan transaksi kartu kredit yang dianggap tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Modifikasi tersebut juga mempengaruhi posisi kredit dan pendapatan komisi, menyebabkan keduanya meningkat secara tidak semestinya.

Kasus ini terungkap pada tahun 2018 ketika laporan keuangan Bank Bukopin yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwanto, Sungkoro, dan Surja, yang merupakan afiliasi ERNST & Young, mengungkapkan adanya manipulasi laporan keuangan. Manajemen bank secara terang – terangan merevisi laporan keuangan dari tahun 2015 hingga 2017. Sebelum revisi, laba bank pada tahun 2015-2016 mencapai Rp 1,08 triliun, namun setelah revisi, laba tersebut turun drastis menjadi Rp 183,53 miliar pada tahun 2016-2017. Selain itu, pendapatan bank dari provisi dan komisi kartu kredit mengalami penurunan yang signifikan, dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar. Perubahan ini dipicu oleh pencatatan tidak wajar pada pendapatan bisnis kartu kredit. Selama periode ini, perusahaan terus memperoleh pendapatan melalui bisnis kartu kredit, tetapi kenyataannya tidak.

Selain masalah kartu kredit, revisi juga terjadi pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin

(BSB) terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitur tertentu. Akibatnya, beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan direvisi meningkat dari Rp 649,05 miliar menjadi Rp 797,65 miliar, yang menyebabkan beban perseroan meningkat sebesar Rp 148,6 miliar. Praktik manajemen laba yang dilakukan PT Bank Bukopin Tbk ini membuat pengguna laporan keuangan, khususnya para investor kehilangan kepercayaan terhadap kredibilitas laporan keuangan yang disajikan perusahaan pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dalam rangka mengurangi praktik manajemen laba dan membentuk lingkungan bisnis yang integritas, *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi semakin krusial. Hal ini bertujuan untuk melindungi kepentingan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) serta meningkatkan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika yang berlaku secara umum di sektor transportasi dan logistik perusahaan. *Corporate Governance* merupakan suatu sistem yang memberikan arahan dan pengawasan terhadap operasional perusahaan, dengan maksud untuk mencapai keseimbangan antara kekuasaan yang dibutuhkan oleh perusahaan. Hal ini bertujuan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan dan memastikan pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) (Saraswati, 2016).

Praktik *corporate governance* dapat berjalan dengan baik apabila menerapkan prinsip-prinsip yang terdiri dari keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), kemandirian (*independency*), pertanggungjawaban (*responsibility*), dan kewajaran (*fairness*). Penerapan secara konsisten dari kelima prinsip ini dapat terus-menerus meningkatkan kualitas laporan keuangan dan membentuk lingkungan bisnis yang sehat.

Selain GCG, faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah *financial distress*. Menurut Platt and Platt (2008) *financial distress* adalah tahap dimana perusahaan berada di suatu periode atau kondisi sebelum kebangkrutan. Ada dua alasan utama perusahaan melakukan manajemen laba saat kondisi *financial distress* yaitu:

1. Menunda pengakuan pendapatan atau mengakui biaya lebih awal untuk mengurangi laba, dan menyimpan keuntungan tersebut untuk digunakan pada periode yang akan datang ketika perusahaan mengalami kerugian.
2. Mengakui pendapatan lebih awal atau menunda pengakuan biaya dengan tujuan menaikkan laba, sehingga mencerminkan kinerja perusahaan yang stabil selama masa krisis.

Pada masa pandemi COVID-19 pemerintah menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang membuat mobilitas masyarakat turun dratis. Hal ini menyebabkan turunnya pendapatan dan laba perusahaan di sektor transportasi.



**Gambar 1. Laba/Rugi Tahun 2018 - 2022 Perusahaan Transportasi  
(Dalam Jutaan Rupiah)**

Sumber: Data diolah Penulis, 2023

Berdasarkan Gambar 1. beberapa perusahaan transportasi mengalami pertumbuhan laba yang fluktuasi setiap tahunnya. Berdasarkan data tersebut, hanya terdapat satu perusahaan yang mengalami penurunan laba yaitu pada tahun 2020 sampai 2021 Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Penyebabnya adalah munculnya pandemi COVID-19 yang berdampak pada kinerja keuangan, yang dapat menciptakan situasi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Pada gambar 1.1 terdapat perusahaan transportasi yang memiliki laba negatif selama lima tahun berturut-turut, yaitu AirAsia Indonesia Tbk. Perusahaan yang terus mengalami kerugian atau memiliki laba yang negatif secara berkelanjutan dapat menghadapi risiko kebangkrutan. Selain itu, terdapat 2 perusahaan lain seperti Adi Sarana Armada Tbk dan Batavia Prosperindo Trans Tbk yang berhasil mencatatkan laba positif selama lima tahun berturut-turut. Keadaan ini dapat dianggap positif bagi perusahaan karena tidak menghadapi kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).



**Gambar 2. Laba/Rugi Tahun 2018 - 2022 Perusahaan Logistik (Dalam Jutaan Rupiah)**

Sumber: Data diolah Penulis, 2023

Pada Gambar 2. pada saat pandemi tidak terdapat perusahaan logistik yang mengalami situasi kesulitan keuangan (*financial distress*). Hal ini dikarenakan perusahaan logistik memiliki peran penting dalam mendistribusikan barang dan memastikan rantai pasok tetap berjalan, terutama untuk kebutuhan kritis seperti makanan, obat – obatan, dan barang lainnya.

Penelitian ini mereplikasi penelitian Aljughaiman et al (2023) terkait *financial distress* terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian ini, peneliti menambah variabel yaitu *good corporate governance* sebagai *variable independent* dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Hasil dari penelitian ini adalah kualitas laba menurun selama periode pandemi Covid-19 di Tiongkok, karena perusahaan lebih cenderung melakukan praktik manajemen laba, khususnya teknik berbasis akrual. Studi ini juga menemukan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung untuk melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan lain.

Hasil penelitian Utami et al (2021) menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya apabila presentase kepemilikan saham institusional bertambah, maka akan mengurangi peluang adanya manajemen laba dan apabila presentase kepemilikan institusional berkurang, maka akan lebih besar peluang adanya manajemen laba. Kepemilikan institusional yang besar memungkinkan adanya pengawasan yang lebih tinggi terhadap manajemen perusahaan sehingga peluang terjadinya manajemen laba akan lebih kecil.

Sedangkan hasil penelitian Pricilia & Susanto (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menjelaskan bahwa kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan belum mampu mengurangi praktik manajemen laba, dikarenakan adanya perbedaan kepentingan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yopie & Erika (2021) yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial menyelaraskan kepentingan manajer dengan kepentingan investor perusahaan, karena manajer menjadi pemilik sekaligus pengambil keputusan. Penyelarasan ini dapat mengarah pada fokus peningkatan keuntungan perusahaan dan nilai pasar, yang mungkin akan berdampak positif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian Ardiyanti Pratika & Nurhayati (2022) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan kepemilikan yang dimiliki manajemen dalam perusahaan masih tergolong rendah, sehingga semakin rendah saham yang dimiliki manajemen semakin rendah juga tindakan dalam melakukan praktik manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Tahmidi et al (2022) yang menyatakan bahwa variabel komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang berarti perusahaan dengan frekuensi pertemuan atau rapat yang lebih tinggi pada komite auditnya cenderung mengurangi tindakan manajemen laba. Hal ini dapat menciptakan mekanisme pengawasan yang lebih efektif dalam seluruh tahap proses, mulai dari persiapan hingga pelaporan informasi keuangan perusahaan.

Sedangkan hasil penelitian Fatmawati (2018) menyatakan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan komite audit belum mampu mempengaruhi perusahaan dalam mengontrol manajer melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini terjadi karena tujuan perusahaan membentuk komite audit hanya untuk pemenuhan regulasi tentang kewajiban pembentukan komite audit serta memenuhi peraturan pemerintah.

Penelitian yang dilakukan oleh Mustika et al (2020) menunjukkan *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena jika tingkat *financial distress* tinggi maka manajemen akan cenderung melakukan praktik manajemen laba, sedangkan hasil penelitian Sucipto & Zulfa (2021) *Financial distress* tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan *financial distress* bukan faktor utama yang memengaruhi adanya kegiatan manajemen laba. Artinya kegiatan manajemen laba dapat di pengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, tergantung dengan kebutuhan perusahaan. Hasil penelitian Tsaqif & Agustingsih (2021) menunjukkan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Good Corporate Governance dan Financial Distress terhadap Manajemen Laba”**.

## **Kajian Literatur**

### **Agency Theory**

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan adalah sebuah kontak dari satu atau lebih orang (*principal*) yang melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa otoritas pengambilan keputusan kepada agen.

Teori keagenan juga beranggapan bahwa agen yang mengelola perusahaan memiliki pengetahuan internal yang lebih banyak daripada prinsipal. Situasi ini muncul karena prinsipal tidak mampu secara konstan mengawasi setiap tindakan yang dilakukan oleh agen. Maka dari itu, agen perlu menyediakan informasi secara teratur dan transparan kepada prinsipal, seperti melalui penyampaian laporan keuangan.

### **Good Corporate Governance**

Suri & Dewi (2018) menyatakan bahwa *corporate governance* memberikan panduan tentang bagaimana mengelola dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan mencapai nilai tambah dan kebermanfaatan jangka panjang bagi seluruh pemangku kepentingan. Prinsip Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*), sesuai dengan Keputusan Negara BUMN No. 117/2002, merupakan suatu rangkaian proses dan struktur yang diterapkan oleh lembaga BUMN untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan memastikan akuntabilitas, dengan tujuan mencapai nilai jangka panjang bagi para pemegang saham sambil tetap memperhatikan kepentingan pihak-pihak lainnya. Hal ini dilakukan dengan

merujuk pada peraturan perundangan dan nilai-nilai etika. (Franita, 2018).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 55/POJK.03/2016 Tata Kelola yang baik adalah suatu tata cara pengelolaan perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), kemandirian (*independency*), dan kewajaran (*fairness*).

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah jumlah saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah, lembaga hukum, entitas keuangan, institusi luar negeri, dana pensiun, dan entitas institusional lainnya. Sebagai contoh, dapat dilihat pada saham yang dimiliki oleh perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan lembaga investasi (Suri & Dewi, 2018). Kehadiran kepemilikan institusional di suatu perusahaan dapat memberikan dorongan untuk meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Katsurayya & Sufina (2017) mengatakan bahwa investor institusional dapat berfungsi sebagai pengawas yang efektif terhadap keputusan manajer di setiap tahap proses.

### **Kepemilikan Manajerial**

Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa ketika manajemen memiliki saham dalam perusahaan, hal itu dapat menyelaraskan kepentingan antara pemegang saham dan manajer, sehingga potensi konflik kepentingan dapat diminimalkan. Hal ini juga didukung oleh penelitian Sparta & Ariwibowo (2009) yang menyatakan bahwa, kepemilikan manajerial adalah proporsi kepemilikan saham oleh manajemen.

### **Komite Audit**

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 55/POJK.04/2015 Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Komite audit adalah individu-individu yang dipilih langsung oleh dewan komisaris untuk membantu tugasnya dalam mengawasi laporan keuangan (Suri & Dewi, 2018).

### **Financial Distress**

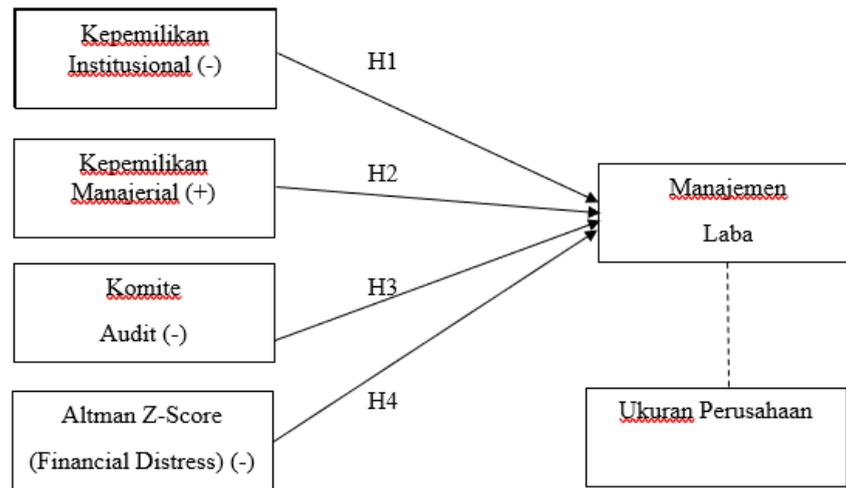
Sebuah perusahaan mengalami *financial distress* jika mengalami kekurangan arus kas untuk memenuhi kewajibannya atau model bisnisnya tidak berkelanjutan dan tidak layak tanpa restrukturisasi aset (Altman et al., 2019). Nilai *operating opacity* pada perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* berada di atas rata-rata perusahaan yang berada pada kondisi *financial distress*, perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki total aset dan total liabilitas sama besar serta memiliki tingkat laba yang tinggi (Idawati, 2020).

### **Manajemen Laba**

Menurut Scott (2015) manajemen laba adalah tindakan manajemen dalam menentukan kebijakan akuntansi tertentu atau melalui implementasi aktivitas tertentu, dimaksudkan untuk memengaruhi laba guna mencapai suatu tujuan yang konkret. Menurut Yahaya et al., (2020) dalam (Umah & Sunarto, 2022) Manajemen laba merupakan usaha yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mengarahkan atau memanipulasi angka laba yang diungkapkan dengan menerapkan metode akuntansi tertentu, mempercepat transaksi pengeluaran atau pendapatan, atau menggunakan pendekatan lain yang dirancang untuk mempengaruhi laba dalam jangka waktu yang singkat. Tindakan yang diambil oleh manajer dalam proses penyusunan laporan keuangan dan pelaksanaan transaksi bertujuan untuk mengubah presentasi laporan keuangan dengan maksud memanipulasi besaran laba guna memengaruhi kinerja ekonomi perusahaan atau untuk memengaruhi hasil perjanjian (kontrak) berdasarkan pada angka-angka yang dihasilkan.

### **Ukuran Perusahaan**

Menurut Brigham & Houston (2014) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat dinilai dari total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak, dan lain-lain. Ukuran perusahaan pada dasarnya dibagi menjadi empat kategori. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan kedalam 4 (empat) kategori, yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar.

**Kerangka Pemikiran****Gambar 3. Kerangka Pemikiran**

Sumber: Diolah Penulis, 2024

**Pengembangan Hipotesis****Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh suatu institusi. Tindakan yang dilakukan manajemen dalam mengelola laba dapat dibatasi oleh pengawasan dari pemangku kepentingan, khususnya pemegang saham institusional. Kepemilikan institusional merupakan mekanisme yang dapat dilakukan untuk memantau kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, sehingga kepemilikan institusi lain diharapkan dapat mengurangi perilaku manajemen laba.

Menurut Saraswati (2018) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, karena tingkat kepemilikan saham oleh institusi, baik tinggi maupun rendah, tidak memengaruhi praktik manajemen laba. Investor institusi tidak memiliki kemampuan untuk mengurangi praktik manajemen laba, karena mereka tidak dapat membatasi kebijakan manajemen dan kurang memiliki kesempatan untuk mengintervensi dalam pelaksanaan praktik manajemen laba.

H1: Kepemilikan Institusional Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba

**Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba**

Pemegang saham dapat menekan manajer untuk meningkatkan laba perusahaan, sehingga tercapai nilai pasar dan karena tekanan ini, manajer melakukan manajemen laba. Kepemilikan manajerial adalah struktur kepemilikan dimiliki oleh manajer perusahaan. Ketika sebuah perusahaan memiliki kepemilikan manajerial, itu mencerminkan distribusi kekuatan perusahaan antara manajer dan pemegang saham.

Menurut Yopie & Erika (2021) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial menyelaraskan kepentingan manajer dengan kepentingan investor perusahaan, karena manajer menjadi pemilik sekaligus pengambil keputusan. Penyelarasan ini dapat mengarah pada fokus pada peningkatan keuntungan perusahaan dan nilai pasar, yang mungkin akan berdampak positif terhadap manajemen laba.

H2: Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba

**Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Dalam struktur perusahaan, komite audit memegang tanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan telah mematuhi semua prinsip dalam praktik Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*good corporate governance*), terutama oleh eksekutif perusahaan dalam berbagai aspek, termasuk pengungkapan informasi dalam laporan keuangan. Selain itu, komite audit juga berperan sebagai penghubung antara para pemegang saham dan dewan komisaris, menjalankan fungsi yang krusial dalam menjaga transparansi dan

akuntabilitas perusahaan.

Menurut Suri & Dewi (2018) menyatakan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, karena keberadaan komite audit hanya dijadikan untuk terpenuhinya syarat yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, sehingga komite audit belum mampu mengurangi tindakan manajemen laba di dalam perusahaan.

H3: Komite Audit Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba

### **Pengaruh Financial Distress Terhadap Manajemen Laba**

*Financial distress* merujuk pada penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum perusahaan menghadapi kebangkrutan atau likuidasi. Kesulitan keuangan menjadi indikator awal munculnya potensi kebangkrutan perusahaan (Chairunesia & Bintara, 2019). Jika situasi ini tidak dapat diatasi, manajemen berpotensi melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan yang mengalami kendala dalam pendanaan (*financial distress*) seringkali melibatkan diri dalam praktik manajemen laba sebagai strategi untuk menarik perhatian calon investor. Metode Altman Z-score merupakan metode yang paling sering digunakan, dan mengacu pada informasi sebelumnya telah terbukti akurat sebagai alat penilaian kesehatan suatu perusahaan (Noviyani & Yulianti, 2022).

Menurut Laksono et al (2022) menyatakan *financial distress* yang diproksikan *Z-Score* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya, *Financial Distress* memiliki pengaruh yang kuat terhadap manajemen laba.

H4: Altman Z-Score Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba Atau Financial Distress Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan *financial distress* terhadap manajemen laba. Populasi penelitian ini adalah sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2018–2022. Sampel yang digunakan sebanyak 23 perusahaan sektor transportasi dan logistik dengan menggunakan metode teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dengan periode 2018–2022 yang terdapat di BEI dan pada laman resmi masing – masing perusahaan transportasi dan logistik. Jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini yaitu menggunakan metode kuantitatif dengan penelitian kausalitas.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis deskriptif didasarkan pada nilai rata-rata dan standar deviasi yang bertujuan untuk menggambarkan data – data variabel independen pada penelitian ini. Statistik deskriptif pengolahan data yang dilakukan menggunakan *E-views* 12, dapat dilihat pada tabel 2.

Variabel dependen yang digunakan dalam regresi pada penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba memiliki nilai minimum -0.028700 yang berasal dari PT Jaya Trishindo Tbk tahun 2021, nilai maximum 0.036055 berasal dari Satria Antarana Prima Tbk tahun 2019, nilai rata – rata manajemen laba pada perusahaan transportasi dan logistik periode 2018 – 2022 sebesar 0.001726. Standar deviasi dari variabel manajemen laba sebesar 0.011248, hasil tersebut menunjukkan bahwa angka standar deviasi lebih besar dari nilai mean yang menyatakan bahwa banyak variasi dalam data penelitian.

**Tabel 1. Operasional Variabel**

Variabel	Definisi	Measurement	Skala
<b>Kepemilikan Institusional (X1)</b>	Kepemilikan institusional adalah jumlah saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah, lembaga hukum, entitas keuangan, institusi luar negeri, dana pensiun, dan entitas institusional lainnya.	<p><i>Kepemilikan Institusional</i></p> $= \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$	<b>Rasio</b>
Sumber: Saraswati (2018)			
<b>Kepemilikan Manajerial (X2)</b>	Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa ketika manajemen memiliki saham dalam perusahaan, hal itu dapat menyelaraskan kepentingan antara pemegang saham dan manajer, sehingga potensi konflik kepentingan dapat diminimalkan.	<p><i>Kepemilikan Manajerial</i></p> $= \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$	<b>Rasio</b>
Sumber: Saraswati (2018)			
<b>Komite Audit (X3)</b>	Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 55/POJK.04/2015 Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris.	$\Sigma = \text{Anggota Komite Audit}$	<b>Nominal</b>
Sumber: Laksono et al (2020)			
<b>Financial Distress (X4)</b>	Sebuah perusahaan mengalami <i>financial distress</i> jika mengalami kekurangan arus kas untuk memenuhi kewajibannya atau model bisnisnya tidak berkelanjutan dan tidak layak tanpa restrukturisasi aset (Altman et al., 2019).	$Z = 1.012X_1 + .014X_2 + .033X_3 + .006X_4 + .999X_5$	<b>Rasio</b>
Sumber: Altman (1968)			
<b>Manajemen Laba (Y)</b>	Manajemen laba adalah tindakan manajemen dalam menentukan kebijakan akuntansi tertentu atau melalui implementasi aktivitas tertentu, dimaksudkan untuk memengaruhi laba guna mencapai suatu tujuan yang konkret (Scott, 2015).	<ol style="list-style-type: none"> <li><math>TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it}</math></li> <li><math>\frac{TAC_{it}}{TA_{it-t}} = \beta_1 \left( \frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_2 \left[ \frac{\Delta REV_{it}}{TA_{it-1}} \right] + \beta_3 \left[ \frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right]</math></li> <li><math>NDA_{it} = \beta_1 \left( \frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_2 \left[ \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right] + \beta_3 \left[ \frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right]</math></li> <li><math>DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} - NDA_{it}</math></li> </ol>	<b>Rasio</b>
Sumber: Jones (1991)			
<b>Ukuran Perusahaan (Variabel Kontrol)</b>	Menurut Brighman & Houston (2014) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat dinilai dari total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak, dan lain-lain.	$Size = \ln(\text{Total Aset})$	<b>Rasio</b>
Sumber: Damayanti (2021)			

**Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	EM	KI	KM	KA	FD	SIZE
<b>Mean</b>	0.001726	0.666068	0.095924	3	0.660785	<b>27.51123</b>
<b>Median</b>	0.000921	0.702446	0.004500	3	0.521856	<b>26.60227</b>
<b>Maximum</b>	0.036055	0.989102	0.631521	5	2.534345	<b>32.65617</b>
<b>Minimum</b>	-0.028700	0.180581	0.000000	1	-0.171066	<b>24.57082</b>
<b>Std. Dev.</b>	0.011248	0.232629	0.173793	0.385922	0.555414	<b>2.101216</b>
<b>Sum</b>	0.163987	63.27645	9.112758	285	62.77456	<b>2613.567</b>
<b>Observations</b>	<b>95</b>	<b>95</b>	<b>95</b>	<b>95</b>	<b>95</b>	<b>95</b>

Sumber: Output E-views 12, Olahan Penulis (2024)

Variabel Kepemilikan Manajerial (X2) sebagai variabel independen yang memiliki nilai *minimum* 0.000000, nilai *maximum* 0.631521 berasal dari Sidomulyo Selaras Tbk tahun 2018–2021, nilai rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0.095924. Standar deviasi dari variabel kepemilikan manajerial sebesar 0.173793, hasil tersebut menunjukkan bahwa angka standar deviasi lebih besar dari nilai *mean* yang menyatakan bahwa banyak variasi dalam data penelitian.

Variabel Komite Audit (X3) sebagai variabel independen yang memiliki nilai *minimum* 1 berasal dari PT AirAsia Indonesia Tbk tahun 2022, nilai *maximum* 5 berasal dari PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2020, nilai rata – rata komite audit sebesar 3. Hal tersebut menyatakan bahwa seluruh perusahaan yang dijadikan sampel sudah menerapkan peraturan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui SEOK No.16/SEOJK.05/2014 yang menyatakan bahwasannya besar keanggotaan komite audit paling sedikit terdiri dari 3 orang. Standar deviasi dari variabel komite audit sebesar 0.385922, dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai mean yang berarti sampel penelitian komite audit tidak memiliki banyak variasi dalam data penelitian.

Variabel *Financial Distress* (X4) sebagai variabel independen yang memiliki nilai *minimum* -0.171066 berasal dari Express Transindo Utama Tbk tahun 2022, nilai *maximum* 2.534345 berasal dari Satria Antaran Prima Tbk tahun 2019, nilai rata-rata *financial distress* sebesar 0.660785.

Standar deviasi dari variabel *financial distress* sebesar 0.555414, dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai *mean* yang berarti sampel penelitian *financial distress* tidak memiliki banyak variasi dalam data penelitian. Variabel Ukuran Perusahaan (*size*) sebagai variabel kontrol yang memiliki nilai *minimum* 24.57082 berasal dari Trimuda Nuansa Citra Tbk tahun 2018, nilai *maximum* 32.65617 berasal dari PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2020, nilai rata – rata ukuran perusahaan sebesar 27.51123. Standar deviasi dari variabel ukuran perusahaan sebesar 2.101216, hasil tersebut menunjukkan bahwa angka standar deviasi lebih besar dari nilai *mean* yang menyatakan bahwa banyak variasi dalam data penelitian.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Model regresi ini menggunakan model *common effect* berdasarkan model data panel yang telah dilakukan sebelumnya dan model persamaan yang telah lulus uji asumsi klasik. Berikut hasil persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pengujian ini, dapat dilihat bahwa model persamaan ini memiliki nilai Prob (F- statistic) sebesar 0.000011 yang mana lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini secara bersama – sama (simultan) variabel kepemilikan institusional (KI), kepemilikan manajerial (KM), komite audit (KA), *financial distress* (FD), dan ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh terhadap manajemen laba.

**Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
<b>C</b>	-0.008414	0.014363	-0.585843	<b>0.5595</b>
<b>KI</b>	-0.005179	0.007655	-0.676563	<b>0.5004</b>
<b>KM</b>	-0.006512	0.009655	-0.674431	<b>0.5018</b>
<b>KA</b>	-0.002171	0.002741	-0.792018	<b>0.4305</b>
<b>FD</b>	0.011351	0.002003	5.665732	<b>0.0000</b>
<b>SIZE</b>	0.000481	0.000547	0.878721	<b>0.3819</b>
<b>R-squared</b>				<b>0.287835</b>
<b>Adjusted R-squared</b>				<b>0.247826</b>
<b>Prob (F-statistic)</b>				<b>0.000011</b>

Sumber: Output E-views 12, Olahan Penulis (2024)

### **Kepemilikan Institusional Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai prob. diatas nilai signifikansi 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga hipotesis ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian Pricilia & Susanto (2019) dan Malajai & Aulia (2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menjelaskan bahwa kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan belum mampu mengurangi praktik manajemen laba, dikarenakan adanya perbedaan kepentingan. Institusi membuat kontrak dengan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya dengan harapan profitabilitas yang terus meningkat, disisi lain manajemen memiliki tanggung jawab untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, tetapi juga memiliki keinginan untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri melalui pinjaman, investasi, kompensasi, dan bonus. Perbedaan kepentingan inilah yang menyebabkan manajemen lebih mementingkan kepentingan perusahaan daripada menyejahterakan para pemegang saham, sehingga kerap kali manajemen melakukan manajemen laba.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Utami et al (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya apabila presentase kepemilikan saham institusional bertambah, maka akan mengurangi peluang adanya manajemen laba dan apabila presentase kepemilikan institusional berkurang, maka akan lebih besar peluang adanya manajemen laba. Kepemilikan institusional yang besar memungkinkan adanya pengawasan yang lebih tinggi terhadap manajemen perusahaan sehingga peluang terjadinya manajemen laba akan lebih kecil.

### **Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai prob. diatas nilai signifikansi 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga hipotesis ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian Ardiyanti Pratika & Nurhayati (2022) dan Utami et al (2021) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan kepemilikan yang dimiliki manajemen dalam perusahaan masih tergolong rendah, sehingga semakin rendah saham yang dimiliki manajemen semakin rendah juga tindakan dalam melakukan praktik manajemen laba. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Yopie & Erika (2021) yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial menyelaraskan kepentingan manajer dengan kepentingan investor perusahaan, karena manajer menjadi pemilik sekaligus pengambil keputusan. Penyelarasan ini dapat mengarah pada fokus peningkatan keuntungan perusahaan dan nilai pasar, yang mungkin akan berdampak positif terhadap manajemen laba.

### **Komite Audit Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki

nilai prob. diatas nilai signifikansi 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga hipotesis ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian Ardiyanti Pratika & Nurhayati (2022) dan Utami et al (2021) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan kepemilikan yang dimiliki manajemen dalam perusahaan masih tergolong rendah, sehingga semakin rendah saham yang dimiliki manajemen semakin rendah juga tindakan dalam melakukan praktik manajemen laba. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Yopie & Erika (2021) yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial menyelaraskan kepentingan manajer dengan kepentingan investor perusahaan, karena manajer menjadi pemilik sekaligus pengambil keputusan. Penyelarasan ini dapat mengarah pada fokus peningkatan keuntungan perusahaan dan nilai pasar, yang mungkin akan berdampak positif terhadap manajemen laba.

### **Financial Distress Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel *financial distress* memiliki nilai prob. dibawah nilai signifikansi 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa financial distress berpengaruh positif terhadap manajemen laba sehingga hipotesis diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian Mustika et al (2020) dan Laksono et al (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *financial distress* dengan manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh kenaikan tingkat *financial distress* (rendahnya nilai z-score) dalam sebuah perusahaan, yang akan mendorong peningkatan praktik manajemen laba guna menarik investor untuk berinvestasi, sehingga aktivitas operasional perusahaan dapat tetap berjalan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Tannaya & Lasdi (2021) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang berarti perusahaan yang mengalami *financial distress* (meningkatnya nilai z-score) tidak akan selalu melakukan manajemen laba dalam menarik maupun mempertahankan investor. Hal ini dikarenakan laba bukan merupakan faktor satu-satunya yang menjadi pertimbangan investor saat berinvestasi.

### **Implikasi Manajerial**

Berdasarkan hasil pembahasan, *financial distress* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Fenomena ini dipicu oleh meningkatnya *financial distress* atau rendahnya nilai z-score dalam sebuah perusahaan, yang akan mendorong peningkatan praktik manajemen laba guna menarik investor untuk berinvestasi, sehingga aktivitas operasional perusahaan dapat tetap berjalan.

Hasil ini menunjukkan bahwa manajer akan cenderung melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerja perusahaan dalam kondisi sulit tersebut dengan mempercantik laporan keuangan tersebut. Hal inilah yang perlu diperhatikan oleh investor dalam memilih perusahaan dengan meninjau kembali lebih jauh pada kondisi keuangan perusahaan yang akan dilakukannya investasi mengenai kemampuan perusahaan dan pengelolannya dalam membiayai hutang dan memperoleh laba sehingga investor dapat meminimalkan risiko terjadinya manajemen laba.

## **Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menjelaskan bahwa kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan belum mampu mengurangi praktik manajemen laba, dikarenakan adanya perbedaan kepentingan.
2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan kepemilikan yang dimiliki manajemen dalam perusahaan masih tergolong rendah, sehingga semakin rendah saham yang dimiliki manajemen semakin rendah juga tindakan dalam melakukan praktik manajemen laba.
3. Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya komite audit dalam suatu

perusahaan mempunyai banyak atau sedikit anggota, pengawasan yang dilakukan komite audit belum efektif maka tidak mempengaruhi tingkat manajemen laba. Faktor ini disebabkan oleh tujuan pembentukan komite audit dalam perusahaan, hanya bersifat pemenuhan regulasi terkait kewajiban pembentukan komite audit dan kepatuhan terhadap peraturan pemerintah. Sehingga, keberadaan komite audit seringkali tidak optimal dan belum mampu memengaruhi praktik manajemen laba dalam perusahaan tersebut, serta fungsi pengawasan yang diberikan kepada komite audit tidak berjalan dengan efektif.

4. *Financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba atau z-score berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh kenaikan tingkat *financial distress* (rendahnya nilai z-score) dalam sebuah perusahaan, yang akan mendorong peningkatan praktik manajemen laba guna menarik investor untuk berinvestasi, sehingga aktivitas operasional perusahaan dapat tetap berjalan.

### Keterbatasan

Mengingat bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, maka terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Adapun keterbatasan yang terdapat di penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI
2. periode 2018 – 2022.
3. Penelitian ini hanya menggunakan 3 komponen *Good Corporate Governance* dari 6.
4. Penelitian ini hanya menggunakan metode altman Z-score untuk menguji *financial distress*.
5. Penelitian ini hanya menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

### Saran

Dengan adanya keterbatasan pada penelitian ini, maka diharapkan dapat diperbaiki untuk penelitian selanjutnya. Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan objek penelitian dari sektor yang berbeda atau bahkan memilih objek penelitian dari berbagai negara dengan menambahkan periode pengamatan.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan komponen GCG yang berbeda, seperti karakteristik eksekutif, ukuran dewan komisaris, dan proporsi komisaris independen.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode *financial distress* yang berbeda, seperti menggunakan metode Grover G-score dan Zmijewski.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel kontrol selain ukuran perusahaan, seperti umur perusahaan dan *leverage*.

### Daftar Pustaka

- Aljughaiman, A. A., Nguyen, T. H., Trinh, V. Q., & Du, A. (2023). The Covid-19 Outbreak, Corporate Financial Distress and Earnings Management. *International Review of Financial Analysis*, 88, 102675. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2023.102675>
- Altman, E. I., Hotchkiss, E., & Wang, W. (2019). *Corporate Financial Distress, Restructuring, And Bankruptcy: Analyze Leveraged Finance, Distressed Debt, Bankruptcy* (4th Ed.).
- Ardiyanti Pratika, A., & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Leverage Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 762–775. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i2.2074>
- Banjarnahor, D. (N.D.). *Drama Bank Bukopin: Kartu Kredit Modifikasi Dan Rights Issue*. Cnbc Indonesia. Retrieved January 23, 2024, From <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180427144303-17-12810/drama-bank-bukopin-kartu-kredit-modifikasi-dan-rights-issue>
- Chairunesia, W., & Bintara, R. (2019). *The Effect of Good Corporate Governance and Financial Distress on Earnings Management In Indonesian And Malaysia Companies Entered In Asean Corporate Governance Scorecard*. 9.
- Chairunesia, W., Sutra, P. R., & Wahyudi, S. M. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Indonesia Yang Masuk Dalam Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Profita*, 11(2), 232. <https://doi.org/10.22441/profita.2018.v11.02.006>

- Chairunnisa, Z., Rasmini, M., & Alexandri, M. B. (2021). *Pengaruh Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015 -2019*.
- Damayanti, S. (2021). *Pengaruh Financial Distress, Komite Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*. 30(01), 101–113.
- Darniaty, W. A., & Murwaningsari, E. (2022). Pengaruh Pengungkapan Risiko Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Moderating. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management And Banking)*, 6(1), 38. <https://doi.org/10.35384/Jemp.V6i1.232>
- Fatmawati, Y. (2018). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*.
- Fauzia, M. (2019). *Laporan Keuangan 2018 Direvisi, Garuda Indonesia Rugi Rp 2,45 Triliun*. [https://money.kompas.com/read/2019/07/26/111246526/Laporan-Keuangan-2018-Direvisi-Garuda-Indonesia-Rugi-Rp-245Triliun?amp=1&page=2&\\_gl=1\\*16bewyl\\*\\_ga\\*Yw1wltfvddzfty05q1bkylhxck83ewq1bwc](https://money.kompas.com/read/2019/07/26/111246526/Laporan-Keuangan-2018-Direvisi-Garuda-Indonesia-Rugi-Rp-245Triliun?amp=1&page=2&_gl=1*16bewyl*_ga*Yw1wltfvddzfty05q1bkylhxck83ewq1bwc)
- Franita, R. (2018). *Mekanisme Good Corporate Governance Dan Nilai Perusahaan: Studi Untuk Perusahaan Telekomunikasi*. Lembaga Penelitian Dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 21 Update Pls Regresi*. BPFE Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 23*. Bpfe Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 25*. Bpfe Universitas Diponegoro.
- Idawati, W. (2020). Analisis Financial Distress: Operating Capacity, Leverage, Dan Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.30813/Jab.V13i1.1914>
- Jensen, C., & Meckling, H. (N.D.). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure*.
- Katurayya, H., & Sufina, L. (2017). Pengaruh Konvergensi Ifrs Terhadap Manajemen Laba Dengan Mekanisme Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(1), 77. <https://doi.org/10.35384/Jkp.V13i1.30>
- Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia Hingga Kena Sanksi: Okezone Economy*. (N.D.). Retrieved November 21, 2023, From <https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/Kronologi-Kasus-Laporan-Keuangan-Garuda-Indonesia-Hingga-Kena-Sanksi>
- Laksono, W. T., Sulistiyowati, L. N., & Setyahety, R. A. (2022). *Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg) Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba*.
- Li, Y., Li, X., Xiang, E., & Geri Djajadikerta, H. (2020). Financial Distress, Internal Control, And Earnings Management: Evidence from China. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 16(3), 100210. <https://doi.org/10.1016/J.Jcae.2020.100210>
- Malajai, S., & Aulia, Y. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Managerial Terhadap Praktik Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Soetomo Accounting Review*, 1 (4), 605–617. <https://doi.org/10.25139/Sacr.V1i4.7017>
- Mayndarto, E. C., & Murwaningsari, E. (2021). *The Effect Of Good Corporate Governance On Earning Management With The Bonus Plan As A Moderating Variables*. 02(03).
- Menyoal Laba Bumn Yang Mendadak Kinclong*. (N.D.). Retrieved November 21, 2023, From <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190531144248-92-400048/Menyoal-Laba-Bumn-Yang-Mendadak-Kinclong>
- Mustika, M., Ardheta, P. A., & Paembonan, Y. R. (2020). *Pengaruh Financial Distress Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Sektor Pertambangan*. 29(01).
- Noviyani, N., & Yulianti, E. (2022). Faktor Penentu Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2019. *Studi Ilmu Manajemen Dan Organisasi*, 3(2), 315–326. <https://doi.org/10.35912/Simo.V3i2.852>
- Pricilia, S., & Susanto, L. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba Serta Implikasinya

- Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. *Jurnal Ekonomi*, 22 (2), 267–285. <https://doi.org/10.24912/Je.V22i2.226>
- Sandria, F. (2021). Deretan Skandal Lapkeu Di Pasar Saham RI. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210726191301-17-263827/deretan-skandal-lapkeu-di-pasar-saham-ri-indofarma-hanson/2>
- Saraswati, R. (2018). Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014).
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory 7th Edition* (7th Ed.).
- Sparta, & Ariwibowo, B. (2009). Analisa Pengaruh Leverage Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba, Serta Pengaruhnya Terhadap *Cost of Equity Capital*. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 5(2), 119–147.
- Sparta, S. (2020). Dampak Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan: Market Risk Sebagai Intervening. *Equity*, 23(2), 167–188. <https://doi.org/10.34209/Equ.V23i2.2073>
- Suaidah, Y. M., & Utomo, L. P. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(2), 120–130.
- Sucipto, H., & Zulfa, U. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Financial Distress Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jad : Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 4(1), 12–22. <https://doi.org/10.26533/Jad.V4i1.737>
- Suri, N., & Dewi, I. P. (2018). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food and Beverages* Yang 2.
- Tahmidi, F. B., Oktaroza, M. L., & Hartanto, R. (2022). Pengaruh Kualitas Audit Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 2(2), 1086–1093. <https://doi.org/10.29313/Bcsa.V2i2.3236>
- Tang, H.-W., & Chen, A. (2020). *How Do Market Power and Industry Competition Influence the Effect of Corporate Governance On Earnings Management? The Quarterly Review of Economics and Finance*, 78, 212–225. <https://doi.org/10.1016/J.Qref.2020.02.001>
- Tannaya, C. I. N., & Lasdi, L. (2021). *Pengaruh Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Dengan Moderasi Corporate Governance*. 10(1). <https://doi.org/10.33508/Jima.V10i1.3453>
- Tsaqif, B. M., & Agustiningsih, W. (2021). Pengaruh Financial Distress Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 2(1), 53. <https://doi.org/10.24853/Jago.2.1.53-65>
- Umah, A. K., & Sunarto, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2015-2020. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 13(2), 531–540.
- Utami, A., Azizah, S. N., Fitriati, A., & Pratama, B. C. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Dewan Komisaris, Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 2(2), 63–72.
- UU RI. (2015). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /Pojk.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- UU RI. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /Pojk.03/2016 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum.
- Yopie, S., & Erika, E.-. (2021). *The Effect of Good Corporate Governance and Financial Distress on Real Earnings Management*. *Jurnal Akuntansi*, 11(3), 285–306. <https://doi.org/10.33369/J.Akuntansi.11.3.285-306>

